



CALUNG SEBAGAI MEDIA EKSPRESI PENGAMEN JALANAN “JAWARA MUSIK” DI KABUPATEN TEGAL

Anggun Yulistio✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2013

Disetujui Februari 2013

Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:
expression;
communication;
calung

Abstrak

Pengamen Calung jalanan “Jawara Musik” merupakan grup pengamen jalanan yang berbeda dengan para pengamen yang biasa dijumpai di jalan-jalan. Bentuk penyajian dari grup pengamen calung jalanan “Jawara Musik” berbeda dengan pengamen yang lainnya. Analisis penelitian ini melalui langkah-langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi atau kesimpulan. Temuan penelitian menemukan bahwa grup pengamen calung “Jawara Musik” menggunakan calung sebagai instrumen musik dalam kegiatan mengamen. Grup ini didirikan melalui kesepakatan para pemuda untuk mengisi keluangannya waktu mereka yang pada akhirnya dijadikan sebagai sarana pencarian nafkah. Proses komunikasi yang lancar antar kedua belah pihak akan membuat Interaksi semakin baik dan pada akhirnya kedua belah pihak akan mendapatkan keuntungan masing-masing.

Abstract

Calung street musician “jawara Music” is a group of street musicians that a quite different to another street musicians we have seen before. Research method is qualitative because the data disclosed by or presented data outlining the words of actions of people and events observed were consistent with the fact that is an accurate and systematic. Throught research analysis steps: (1) data reductions, (2) the presentsation of the data, (3) verification or conclusions. Findings of the study found that the group of street musician used calung as a media of expression. They also have other objectives, one of them is to help preserve the Indonesian traditional art. In the activity of singing, there is also an interaction between the singers of calung Jawara Music with the audiences. A well communication between them will make a better interaction and eventually both of them will get their own benefits.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

Pendahuluan

Kehadiran pengamen di Indonesia diperkirakan telah muncul sejak periode tahun 1970-an yang mulai terlihat di Jakarta, Bandung dan Jogja. Menyusul kemudian Medan, Malang, Surabaya dan Semarang (Salahudin, 2004: 2). Umumnya pengamen jalanan yang ada di kota-kota besar, seperti Kota Semarang, biasanya berasal dari keluarga yang tidak berpendidikan dan pendapatan ekonomi keluarganya rendah. Orang tua mereka bekerja sebagai buruh kasar, seperti buruh pelabuhan, kuli pasar dan bahkan mungkin orang tua mereka adalah seorang pengamen yang berpendapatan jauh di bawah rata-rata per bulan dan mempunyai tanggungan keluarga antara empat sampai enam orang bahkan bisa lebih banyak lagi. Terutama untuk masyarakat Kabupaten Tegal, kondisi perekonomian tersebut sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan standar keluarga.

Dalam hal ini ada sekelompok pengamen jalanan yang menggunakan calung sebagai media ekspresinya. Pengamen Calung jalanan "Jawara Musik" merupakan grup pengamen jalanan yang berbeda dengan para pengamen yang biasa dijumpai di jalan-jalan. Calung merupakan kesenian tradisional bangsa Indonesia khususnya berasal dari daerah Banyumas. Meskipun calung bukan merupakan kesenian masyarakat Kabupaten Tegal, namun setiap warga negara Indonesia berhak melestarikannya. Bentuk penyajian dari grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" berbeda dengan pengamen yang lainnya. Mereka menggunakan kostum yang menarik dalam penyajiannya dengan tujuan sebagai daya tarik tersendiri sekaligus sebagai ciri yang dapat membedakan dengan pengamen pada umumnya.

Kabupaten Tegal merupakan daerah yang terdapat di kawasan pesisir pantai. Kabupaten Tegal juga memiliki Kesenian Tradisional salah satunya adalah Kesenian *Mantu Poci*. Kesenian tradisional di daerah Banyumas dalam bentuk musik salah satunya adalah kesenian calung. Calung digunakan untuk mengiringi tarian Lengger. Calung merupakan alat musik yang terbuat dari wilahan bambu yang cara memainkannya di pukul menggunakan tongkat pemukul. Kesenian Calung sekarang sudah berkembang di Kabupaten Tegal, terbukti dengan adanya Grup Pengamen Calung Jalanan "Jawara Musik" yang berasal dari Kabupaten Tegal.

Calung dapat diartikan sebagai seperangkat alat musik yang terbuat dari ruas-ruas bambu *wulung*. Ruas-ruas tersebut ditaruh pada sebuah *rancakan* dengan posisi tidur, menggantung pada

rancakan bagian atas dengan perantaraan tali. *Rancakan* terbuat dari kayu dan tingginya kira-kira 20 cm dari lantai. Ruas bambu merupakan potongan bambu yang dibelah dengan menyisakan bagian pangkalnya yang dibiarkan utuh. Panjang pendeknya ruas-ruas bambu berpengaruh pada tinggi rendahnya nada yang dihasilkan

Pengamen jalanan adalah penari, penyanyi, atau pemain musik yang tidak bertempat tinggal tetap, berpindah-pindah, dan mengadakan pertunjukan di jalanan dengan tidak mengganggu lalu lintas umum. Jadi pengamen jalanan adalah orang yang mempetunjukkan kebolehan-nya atau keahliannya dalam menari, menyanyi atau bermain musik dengan sungguh-sungguh di jalanan (Lukman, 2007:12).

Fokus Utama dalam penelitian ini calung sebagai media ekspresi pengamen jalanan di Kabupaten Tegal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Mengapa calung digunakan sebagai media ekspresi pengamen jalanan di Kabupaten Tegal?. Bagaimana bentuk lagu dan penampilan grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" di Kabupaten Tegal?. Pesan-pesan apa saja yang ada dalam komunikasi pertunjukan pengamen calung jalanan "Jawara musik" di Kabupaten Tegal?. Faktor apa yang membuat grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" tetap eksis dan diterima masyarakat Kabupaten Tegal?

Tujuan penelitian adalah: Ingin menjelaskan alasan grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" menggunakan calung sebagai media ekspresinya. Ingin menjelaskan bentuk lagu dan penampilan grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" di Kabupaten Tegal. Ingin menjelaskan pesan-pesan apa yang ada dalam komunikasi pertunjukan grup pengamen calung jalanan "Jawara Musik" di Kabupaten Tegal. Ingin menjelaskan faktor-faktor yang membuat grup pengamen calung "Jawara musik" tetap eksis dan diterima masyarakat Kabupaten Tegal.

Kegunaan hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut: Manfaat Teoritis: Menambah perbendaraan penelitian tentang kesenian calung dalam khasanah pengetahuan terutama dalam lingkup kajian budaya, serta dapat memperkaya dan memperdalam pemahaman terhadap kesenian calung. Menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Menemukan keunikan-keunikan dari sekelompok pengamen jalanan. Manfaat Praktis: Dapat memberikan informasi pada masyarakat umum tentang bagaimana peran serta pengamen jalanan dalam melestarikan kesenian Calung di Kota Tegal. Bagi mahasiswa PPS S2 UNNES dapat di gunakan sebagai wacana untuk menambah pen-

getahuan tentang musik Calung.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisensi dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Bogdan dan Taylor dalam Sumaryanto 2002: 2). Lokasi penelitian didesa Rangi Mulya, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang dilakukan untuk mencapai derajat kepercayaan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang berarti verifikasi penemuan melalui informasi dari berbagai sumber, metode dan teori. Teknik analisis data, menurut Sutopo (2002: 94) Analisis data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen yang berurutan untuk memperoleh data yang benar, yaitu data reduksi, disajikan dan ditarik kesimpulan dengan verifikasinya. Teknik interaktif yang digunakan dalam analisis data ini adalah: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Manusia adalah makhluk sosial sekaligus sebagai individu.Untuk itu manusia mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi juga berekspresi untuk mengungkap perasaan, pendapat, tanggapan, sikap serta pengalaman batinnya. Salah satu media untuk berkomunikasi dan berkreasi itu adalah seni.

Ekspresi adalah ungkapan perasaan pelaku seni, dan bukan ungkapan pemikiran. Perasaan tersebut berupa perasaan khusus yang dapat membangun sikap serta nilai.

Istilah komunikasi hari ke hari semakin popular.Begitu populernya sampaimuncul berbagai macam istilah komunikasi.Ada komunikasi timbal balik, ada komunikasi tatap muka, ada komunikasi langsung, komunikasi vertikal, komunikasi dua arah dan lain sebagainya.Sebenarnya istilah-istilah seperti itu tidak perlu membingungkan kita.Apapun istilahnya bila kita tetap berpijak pada objek formal ilmu komunikasi dan memahami ruang lingkupnya, maka semua istilah itu dapat diberi pengertian secara jelas dan dapat dibedakan menurut karakteristiknya masing-masing.Salah satu persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi, yakni banyaknya defenisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya.

Kebudayaan masyarakat ada empat pendekatan terakhir terhadap masalah kebudayaan. Pendekatan pertama yang memandang kebudayaan sebagai sistem *adaptif* dari keyakinan dan perilaku yang di pelajari yang fungsi primernya adalah menyesuaikan masyarakat manusia dengan lingkungannya.

Penelitian yang relevan, mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kesenian Tradisional khususnya Musik Calung dan Ilmu Interaksi. Imam Sujarwanto, S.Pd dalam Tesisnya (2012) yang berjudul “*Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karang Malang Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal)*”.

Hasil penelitian yang masih relevan dengan penelitian juga dilakukan oleh Didin Supriadi (2004) yang berjudul “*Musik Angklung Sunda Kreasi (Kajian Model Pembelajaran Musik Angklung Sunda Kreasi Di Sanggar Saung Angklung Udjo Ngaglagena, Padasuka Bandung Jawa Barat*”. Penelitian tesis lain yaitu “*Fungsi Tarawangsa Dalam Upacara Ritual Bubur Syura Di Kampung Kupa Desa Giri Mukti Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang Utara*”

Supriyadi P W (Staf Pengajar Jurusan Tari ISI Surakarta)dalam penelitian di Jurnal Harmo-nia (2007) yang berjudul “*Calung dan Lenger Seni Pertunjukan Khas Banyumasan*”, yang menghasilkan penyajian calung merupakan suatu pertunjukan tersendiri dan menarik untuk ditonton, hal ini dapat dilihat dari senggakan maupun gerak music dalam memainkan calung.

Asal usul terbentuknya Grup Calung “Jawara Musik” di Kabupaten Tegal Tempat mereka berkumpul beralamat di jalan Projosumarto II Rt 07 Rw 04 Desa Rangi Mulya, kecamatan Warureja, kabupaten Tegal. Lokasi ini berada di tengah-tengah kampung dan sangat dekat dengan jalan raya, dan gampang di jangkau oleh masyarakat. Kebutuhan akan seni kuat , sehingga Grup Calung Jawara musik banyak memperoleh sambutan baik dari masyarakat sekitar.

Tidak semua tempat bisa dijadikan lokasi mengamen, biasanya pengamen calung jalanan Desa Rangimulya mengamen di beberapa lokasi mengamen yang dianggapnya dapat menghasilkan uang yang maksimal.

Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Didalam proses komunikasi tentunya terdapat sebuah ekspresi.

Bentuk Lagu dan Penampilan. Dari pemilihan lagu yang mereka bawakan diharapkan me-

reka dapat berinteraksi secara baik dengan para penonton. Dari lagu-lagu yang mereka bawakan diharapkan para penonton dapat menangkap apa yang mereka rasakan. Selain itu mereka juga menyajikan penampilan yang berbeda dari pada pengamen yang lainnya.

Pesan-pesan yang didapatkan dalam pertunjukan grup pengamen calung "Jawara Musik". Pesan merupakan bagian dari proses sebuah komunikasi. Komunikasi yang baik didalamnya terdapat pesan-pesan yang mudah untuk disampaikan oleh si pelaku komunikasi.

Faktor-faktor yang membuat grup pengamen calung "Jawara Musik" tetap eksis. Kesopanan, kerapihan dalam berpenampilan, keindahan dalam membawakan sebuah lagu membuat mereka tetap diterima dikalangan masyarakat. Selain dari itu, mereka juga membuat aturan-aturan yang bertujuan untuk kelancaran grup calung "Jawara Musik" di Kabupaten Tegal. Aturan-aturan seperti ini biasa disebut dengan manajemen.

Simpulan

Setelah melakukan uraian deskripsi tentang grup pengamen calung "Jawara Musik" di Desa Rangimulya, Kecamatan Warureja, Kabupaten Tegal, peneliti menyimpulkan sebagai berikut. Pertama, grup pengamen calung "Jawara Musik" merupakan salah satu grup pengamen calung yang berasal dari desa Rangi Mulya Kabupaten Tegal. Selain mereka mendapatkan sejumlah uang atas kegiatan mengamennya, mereka juga dapat mengekspresikan dirinya melalui pembawaan lagu ataupun penampilannya. Komunikasi yang tercipta sangatlah penting untuk dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional pada umumnya dan grup pengamen calung "Jawara Musik" pada khususnya. Kedua, perlu adanya latihan khusus yang ditujukan untuk kelancaran teknik mereka dalam bermain calung, serta membuat aransemen lagu yang sesuai dengan kaidah-kaidah dalam seni musik dengan cara sese kali mengundang tutor yang dapat memberikan panduan serta pengetahuan tentang calung. Dalam aksi pertunjukannya hendaknya dibuat ornamen tambahan seperti barongan atau kuda lumping, khususnya dalam pementasan acara-acara resmi yang ditujukan sebagai penambah

daya tarik dari aksi pertunjukannya. Disela hari liburnya hendaknya para personil meluangkan waktunya untuk menularkan ilmu bermain calung kepada masyarakat yang ingin bisa bermain calung, sehingga kesenian tradisional bangsa Indonesia makin kokoh kedudukannya.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kelompok dan Masalah Sosial*. Jakarta: Fajar Agung.
- Agus Maladi Irianto, 2009, *Epistemologi Kebudayaan(isu teoretik dalam karya etnografi)*, Semarang: Lengkongcilik Press.
- Aji Mufti Dan Asri Andarini.2009. *Jurus Klat Jago Main Angklung (Untuk Pemula Dan Profesional*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Andi Prastowo, 2012, Metode *Penelitian Kualitatif(dalam perspektif rancangan penelitian)*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Ardana, Endra Swari. 2002. *Pengamen Jalanan Remaja di Kota Pekalongan*. Skripsi Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Mochammad. 1991. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Baal,J.Van, 1987, *Teori Antropologi Budaya(sejarah pertumbuhan hingga dekade 1970) Jilid 1*, diterjemahkan oleh Drs. J.Piry, Jakarta: PT Gramedia.
- _____, 1988, *Teori Antropologi Budaya(sejarah pertumbuhan hingga dekade 1970) Jilid 2*,diterjemahkan oleh Drs. J.Piry, Jakarta: PT Gramedia.
- _____,1999, *Antropologi Budaya(suatu perspektif kontemporer)*, *Jilid 1*, diterjemahkan oleh R.G.Sukardijo, Jakarta: Erlangga.
- Babbie, Earl. 1983. *The Practice of Social Research*, Belmont, California: Wodsworth Publishing Company.
- Bawangan, 1991. *Pengantar Psikologi Kriminal*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Barbalet, Jack, "Pragmatism dan Interaksionisme Simbolik", dalam Bryan S. Turner (ed.), 2012, *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Modern*, diterjemahkan oleh E. Setiyawati A. dan Roh Shufiyati, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hal.325-360.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif, Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Bedger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Populer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Alih Bahasa Sunarto & Dwi Maryanto.